

Pelatihan Komunikasi bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA dalam Sosialisasi Pencegahan HIV AIDS di Pangandaran

<https://doi.org/10.32509/am.v2i1.688>

Hadi Suprpto Arifin¹, Ditha Prasanti², Ikhsan Fuady³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung – Sumedang Km 21 Jatinangor, Bandung – Indonesia

Korespondensi: dithaprasanti@gmail.com

Abstract - *Community Service Activities (PKM) conducted by this writing team are the "Training of Trainner" (TOT) method, namely Communication Training for High School BK Teachers in the Socialization of HIV AIDS Prevention in Pangandaran. This is important because the BK teacher (Counseling Guidance) is a communicator who handles the psychological problems of students in high school. Therefore, this PKM activity is packaged by conducting communication training to BP SMA teachers in order to socialize the prevention of HIV AIDS in Pangandaran. This PKM activity has the following benefits and objectives: (1) to increase the awareness of high school BK teachers about the importance of socializing the prevention of HIV AIDS to students in high school; (2) providing knowledge about the ability to communicate in the socialization of HIV AIDS prevention for students in high school; (3) practice the communication skills that have been given to disseminate the prevention of HIV AIDS to high school students.*

Keywords: *Training, Communication, Teacher BK, Prevention, HIV AIDS, Pangandaran*

Abstrak - Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan tim penulis ini adalah pelatihan komunikasi bagi guru Bimbingan Konseling (BK) SMA dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS di Pangandaran. Hal ini penting dilakukan karena guru BK merupakan komunikator yang menangani masalah psikologis para pelajar di SMA. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dikemas dengan cara melakukan pelatihan komunikasi kepada guru BP SMA dalam rangka sosialisasi pencegahan HIV AIDS di Pangandaran. Kegiatan PKM ini memiliki manfaat dan tujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan kepedulian para guru BK SMA tentang pentingnya sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar di SMA; (2) memberikan pengetahuan tentang kemampuan berkomunikasi dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar di SMA; (3) mempraktekkan kemampuan komunikasi yang telah diberikan untuk melakukan sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar SMA.

Kata Kunci: Pelatihan, Komunikasi, Guru BK, Pencegahan, HIV AIDS, Pangandaran

I. PENDAHULUAN

Training of Trainner (ToT) merupakan kata yang pas diberikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, karena dalam proses pelaksanaannya, rangkaian kegiatan PKM tersebut memang berisi pelatihan komunikasi kepada para guru Bimbingan Konseling (BK) di beberapa SMA yang terdapat di Pangandaran, Jawa Barat. Guru BK ibarat para pelatih, yaitu komunikator yang berpengaruh dalam menangani berbagai masalah psikologis para pelajar.

Guru BK merupakan sumber yang kredibel dalam menangani berbagai permasalahan para pelajar, mulai dari masalah belajar, masalah pribadi, bahkan kenakalan remaja. Tak sedikit para pelajar menemui Guru BK untuk *curhat* tentang persoalan yang mereka hadapi. Meskipun pada kenyataannya, guru BK belum pernah menemui adanya kasus HIV AIDS pada murid-muridnya, namun Guru BK tetap perlu turun langsung ke lapangan, untuk melihat fenomena penyebaran HIV AIDS.

Tesis Erniwati (2009) mengenai peran guru BK menyatakan, salah satu upaya menyangkut pengembangan profesi guru adalah meningkatkan peran guru BK yang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Di SMA Negeri 1 Bunguran Timur masih terdapat kecenderungan, pendidikan belum sepenuhnya dapat membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal. Ini merupakan tantangan bagi guru pembimbing sekolah untuk turut bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah tersebut (Erniwati, 2009).

Pernyataan di atas menguatkan kegiatan pengabdian ini bahwa guru BK perlu mendapatkan pelatihan komunikasi dalam menghadapi tantangan baru yang beragam, termasuk sosialisasi pencegahan HIV AIDS. Fenomena HIV AIDS perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak untuk membantu mencegah penyebaran penyakit itu.

Jika diamati, guru BK tidak dapat membedakan perbedaan murid-murid yang sehat atau sakit. Ini menjadi tantangan, agar para guru BK dapat melakukan sosialisasi pencegahan HIV AIDS. Kegiatan pelatihan ini bukan menjadi kewajiban guru BK saja, melainkan semua pihak di sekolah. Tetapi mengingat guru BK sebagai komunikator yang kredibel di bidang konseling, maka guru BK dinilai tepat *trainer* pelatihan.

Selain itu, kegiatan PKM kepada guru BK di SMA Pangandaran ini dilakukan karena guru merupakan generasi penerus di kawasan Pangandaran. Penulis sebagai tim PKM dalam kegiatan ini berharap para guru melakukan sosialisasi kampanye pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar di sekolahnya masing-masing.

Pelajar SMA berada pada usia pubertas dan melalui pelatihan ini diharapkan para guru dapat meningkatkan kepedulian para pelajar dalam turut serta mencegah penyebaran HIV AIDS di kawasan Pangandaran.

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan metode "*Training of Trainer*" (ToT), yang dikemas dengan cara melakukan pelatihan komunikasi kepada guru BP SMA sebagai upaya sosialisasi dalam pencegahan HIV AIDS di Pangandaran.

PKM ini memiliki tujuan untuk; (1) meningkatkan kepedulian para guru BK SMA tentang penting sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar di SMA; (2) memberikan pengetahuan tentang kemampuan berkomunikasi dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar di SMA; (3) mempraktekkan kemampuan komunikasi yang telah diberikan untuk melakukan sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar SMA.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PKM ini adalah: (1) Ceramah. Pertama tim PKM memaparkan materi tentang pelatihan kemampuan berkomunikasi kepada para guru BK agar mampu menyampaikan sosialisasi pencegahan HIV AIDS di Pangandaran; (2) Simulasi. Tim PKM melakukan simulasi agar para guru BK mempraktekkan kemampuan komunikasinya, khususnya dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS di Pangandaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahdi (2017) mengungkapkan peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesuksesan belajar siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan data berupa keterlibatan atau peran guru BK dalam meningkatkan kesuksesan belajar siswa di sekolah melalui program bimbingan klasikal, bimbingan dan konseling pribadi, bimbingan dan konseling sosial, bimbingan dan konseling belajar, dan bimbingan dan konseling karir (Mahdi, 2014).

Hasil yang ditunjukkan penelitian di atas menggambarkan besarnya peran guru BK SMA dalam menangani berbagai hal yang dialami oleh siswanya, mulai dari bimbingan konseling pribadi, belajar, karir, bahkan masalah lainnya. Oleh karena itu, merupakan tantangan tersendiri bagi guru BK untuk meningkatkan kompetensi, khususnya dalam bidang komunikasi.

Kegiatan PKM ini merupakan langkah yang tepat untuk mendukung peran guru BK di SMA Pangandaran, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan komunikasi.

Artikel yang ditulis Dewi (2010), menyatakan pendidikan kesehatan dengan metode *peer education* sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Ada perbedaan pengetahuan dan sikap pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan kelompok yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.

Pengembangan tersebut secara lebih luas dilakukan sebagai upaya preventif dan promotif dalam pencegahan penyakit menular pada kelompok khusus kepada staf puskesmas dan LSM, kemampuan *peer*

educator, pengembangan pendidikan berkelanjutan bagi perawat yang bekerja di populasi yang rentan terkena HIV/AIDS. Dewi juga diceritakan tentang perlunya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan para PSK, sebagai subjek penelitiannya, dalam hal HIV/AIDS (Dewi, 2010).

Jika merujuk pada artikel di atas, kegiatan PKM ini pun sebagai jawaban atas satu metode kampanye yang dikemas dengan mudah di dunia pendidikan, yaitu melalui para guru BK di tingkat SMA. Apalagi mengingat bahwa pendidikan kesehatan pun masih sedikit yang menyentuh kalangan pelajar tingkat SMA. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018 di kampus Unpad Pangandaran.

Para guru BK diundang untuk mengikuti kegiatan ToT, pelatihan komunikasi dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS. Tim PKM bersama para mahasiswa Ilmu Komunikasi Unpad di kampus Pangandaran berkoordinasi dan membagi tugas untuk mempersiapkan kelancaran acara PKM.

Persiapan PKM ini dimulai dari penyebaran undangan ke setiap SMA di Pangandaran, pencetakan spanduk kegiatan PKM berlangsung, koordinasi dengan narasumber yang akan menyampaikan materi pelatihan kepada para guru BK. Dalam kegiatan PKM kali ini, penulis juga mengundang narasumber pembicara, yaitu Ketua Matahati Foundation.

Ketika pelaksanaan PKM tiba, mahasiswa pun ikut berpartisipasi membantu dokumentasi, registrasi, serta pembagian konsumsi kepada para guru BK sebagai peserta ToT dalam kegiatan tersebut. Lalu para peserta pun dipersilakan masuk ke dalam ruangan untuk berkumpul sambil menunggu para peserta lainnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: Peserta ToT melakukan registrasi sebelum mengikuti pelatihan

Selama proses pelatihan berlangsung, penulis melihat partisipasi aktif para guru BK dalam menyimak materi pelatihan cukup bagus. Penulis melihat para guru BK berupaya mengikuti pelatihan sebaik-baiknya, apalagi hal tersebut berkaitan dengan pelatihan kemampuan berkomunikasi.

Ada pun materi pelatihan komunikasi yang disampaikan kepada guru BK meliputi: (1) Pentingnya kemampuan berkomunikasi; (2) Kredibilitas komunikator; dan (3) Upaya mendapatkan perhatian dari komunikan.

Kemampuan berkomunikasi yang diberikan kepada para peserta meliputi kemampuan berbicara di depan umum, dengan memerhatikan beberapa aspek, yaitu persiapan; penampilan; pakaian; dan metode yang digunakan selama berbicara. Metode yang dimaksud disini adalah pendekatan kepada komunikan.



Gambar 2: Keaktifan Guru BK sebagai Peserta ToT Pelatihan Komunikasi dalam Sosialisasi Pencegahan HIV AIDS di Pangandaran

Gambar 2 menunjukkan adanya peran guru BK yang aktif mengikuti proses pelatihan komunikasi dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS. Dalam sesi tersebut, penulis juga melakukan simulasi agar para guru BK mampu mempraktekkannya kelak kepada para siswanya di SMA masing-masing. Kemampuan komunikasi yang diberikan mulai dari pemahaman tentang unsur-unsur komunikasi, proses komunikasi, serta praktek berbicara yang meyakinkan agar para siswa mendengarkan saran dari para guru BK-nya.

Penulis juga merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan Sugiyanto & Nuswantoro (2011) tentang pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) bagi guru BK SMP berbasis agama yang belum merata dan frekuensinya kurang. Berbeda dengan fokus pengabdian yang dilakukan penulis di bidang HIV AIDS, tetapi memiliki kesamaan dalam hal metode penyampaian sosialisasi, yaitu dengan memberikan pelatihan edukasi kesehatan kepada para guru BK yang ada di sekolah masing-masing.

Dalam penelitian tersebut dikatakan, sebagian besar informan sudah mengetahui program pendidikan KRR namun secara detail pengetahuan tentang materi, metode, dan perannya sebagai guru BK dalam pendidikan KRR belum baik.

Dalam hal persepsi dan sikap pun sebagian besar informan sudah baik, mereka menerima dengan positif dan mendukung pendidikan KRR untuk siswa SMP. Selain itu, sarana pendidikan KRR pun belum memadai, seperti buku, CD, majalah, dan alat peraga tentang KRR. Sebagian besar pimpinan SMP berbasis agama sudah melakukan upaya yang mendukung program pendidikan KRR tetapi belum optimal.

Penelitian tersebut juga merekomendasikan agar dinas terkait yaitu dinas kesehatan dan pendidikan serta BKKBN berkoordinasi untuk meningkatkan keterampilan guru BK di bidang KRR melalui pelatihan, menyediakan sarana pembelajaran KRR untuk SMP berbasis agama yang sesuai, dan melakukan advokasi kepada pimpinan sekolah agar terus mendorong pelaksanaan program KRR di sekolah masing-masing (Sugiyanto & Nuswantoro, 2011).

Hasil penelitian di atas tentu mendukung keberlangsungan kegiatan sosialisais yang dilakukan penulis, khususnya dalam hal edukasi kesehatan kepada guru BK di tingkat SMA. Hal ini sebagai bentuk nyata dalam hal menggaungkan kampanye pencegahan HIV AIDS di kawasan Pangandaran.

Suasana kegiatan pelatihan berjalan lancar dan menyenangkan. Antusiasme para guru BK menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang dalam mengenai metode pencegahan HIV AIDS. Selain itu, peserta juga dibekali dengan materi utuh tentang pentingnya memiliki rasa percaya diri dan melakukan persuasi kepada para guru BK.

Hal yang disampaikan juga adalah tentang pentingnya kredibilitas komunikator bagi para guru BK. Kredibilitas komunikator menjadi acuan utama yang harus diperhatikan, khususnya ketika para guru BK melakukan sosialisasi pencegahan HIV AIDS.

Dalam kegiatan tersebut, para peserta juga diberikan penjelasan tentang aspek kredibilitas komunikator, meliputi daya tarik, penampilan, dan keahlian. Hal ini relevan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta, khususnya sebagai guru BK yang akan menyampaikan pesan kampanye pencegahan HIV AIDS kepada para siswanya.

Setelah itu, para guru BK juga diminta untuk memecahkan studi kasus, atau disebut juga metode *problem solving*. Para guru diberi beberapa contoh kasus yang harus didiskusikan, lalu disampaikan metode penyelesaiannya. Pada intinya, setiap permasalahan berada seputar sosialisasi pencegahan HIV AIDS di Pangandaran.

Ketika sesi simulasi selesai, tim PKM telah menyelesaikan penyampaian materi sosialisasi dari narasumber Yayasan Matahati Foundation, Fakultas Keperawatan Unpad, dan juga penulis. Pada intinya, setiap narasumber berkoordinasi agar para peserta tetap memiliki kepedulian dan kesadaran tentang pentingnya memberikan sosialisasi pencegahan HIV AIDS. Para peserta juga diberikan kesempatan berdiskusi dan berbagi tentang pengalaman menyikapi berbagai masalah yang ada di sekolah masing-masing. Kegiatan ini terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3: Para peserta TOT berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS di sekolah masing-masing

Dalam sesi diskusi, penulis menyampaikan agar para peserta menyelipkan pesan untuk tidak melakukan stigmatisasi kepada para ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Sosialisasi pencegahan HIV AIDS itu bukan berarti menjauhi atau mengucilkan orangnya, tetapi menjauhi penyakitnya. Artinya, para guru BK bekerjasama untuk mencegah penyebaran HIV AIDS di lingkungan sekitar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan tim PKM dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, penulis menyimpulkan: (1) Adanya kepedulian para guru BK SMA tentang pentingnya sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar di SMA; (2) Adanya peningkatan pengetahuan tentang kemampuan berkomunikasi dalam sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar di SMA; (3) Adanya peningkatan kemampuan komunikasi yang telah diberikan untuk melakukan sosialisasi pencegahan HIV AIDS kepada para pelajar SMA.

Dengan terbitnya artikel ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama Universitas Padjadjaran, pihak Kepala Sekolah beberapa SMA di Pangandaran yang mengirimkan perwakilan guru BK untuk berpartisipasi dalam pelatihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Erniwati. (2009). *Peran Guru Bimbingan Konseling terhadap Murid Bermasalah di SMA 1 Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna*. Tesis S2 Sosiologi UGM: Yogyakarta.
- Dewi, N. (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Hiv/Aids Pada Pekerja Seks. *Nurse Media Journal of Nursing*, 2, 15–22. Retrieved from <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/medianers/article/view/735/0>
- Mahdi, Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2014). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, ISSN : 246, 1–15.
- Sugiyanto, Z., & Nuswantoro, D. (2011). Analisis Praktik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada SMP yang Berbasis Agama di Kota Semarang, 97–108.